

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, *NET INTEREST MARGIN*
DAN *NON PERFORMING LOAN* TERHADAP PROFITABILITAS
PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA PADA PERIODE
TAHUN 2013 SAMPAI DENGAN TAHUN 2015**

Peneliti:

Prof. Dr. Pasaman Silaban, SE.,M.S.B.A



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
MEDAN
2017**

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin Dan Non Performing Loan Terhadap Profitabilitas Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode Tahun 2013 Sampai Dengan Tahun 2015

Jenis Penelitian : Terapan

Ketua Peneliti :

a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Pasaman Silaban, MSBA

b. NIDN : 0101036201

c. Jabatan Fungsional : Guru Besar

d. Jabatan Struktural : Ketua Prodi Magister Manajemen

e. Golongan/Pangkat : IV C/ Pembina Utama Madya

f. Program Studi : Magister Manajemen

g. Alamat surel : pantassilaban@yahoo.com

Lama Penelitian : 4 Bulan

Lokasi Penelitian : Bursa Efek Indonesia (Data Sekunder)

Biaya Penelitian : 5.000.000,-

Sumber Biaya Penelitian : Universitas HKBP Nommensen

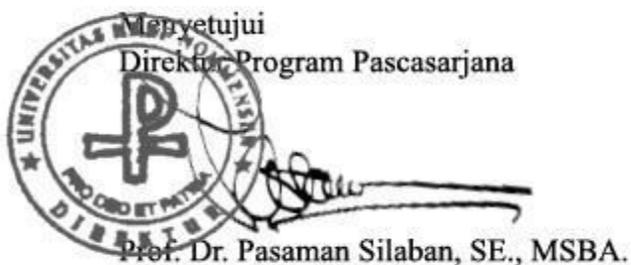
Medan, Oktober 2017

Ketua Peneliti,



Prof. Dr. Pasaman Silaban, MSBA

Menyetujui
Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Pasaman Silaban, SE., MSBA.



UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN (MM)

Jalan Perintis Kemerdekaan No. 23 Medan 20234
Telp (+6261) 4522851; 456535; Fax (+6261) 4571426
Email: uhn@mail.uhn.ac.id, Website: http://uhn.ac.id

SURAT PENUGASAN

No. : 001 /KP.MM/VIII/2017

Ketua Program Studi Magister Manajemen, Pascasarjana Universitas HKBP Nommensen Medan menugaskan mahasiswa di bawah ini:

Nama : Himler Nababan

NPM : 1710102016

sebagai *Enumerator* dalam melakukan penelitian dosen berikut:

Nama Dosen	Tema Penelitian	Judul Penelitian	Waktu
Prof. Dr. Pasaman Silaban, MSBA	Manajemen Keuangan	Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, dan Non Performing Loan Terhadap Profitabilitas Perbankan di BEJ Indonesia Pada Periode 2013 – 2015.	Agustus 2017 s.d Oktober 2017

Demikianlah surat penugasan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 01 Agustus 2017

Ketua Program Studi
Magister Manajemen


Prof. Dr. Pasaman Silaban, MSBA

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan mengetahui tingkat kesehatan Bank yang terdiri dari (CAR, NIM dan NPL) secara parsial maupun secara simultan terhadap Profitabilitas pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia (ROA). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank negeri dan swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 40 bank. Tahun pengamatan dimulai dari Tahun 2011 sampai dengan Tahun 2015. Pemilihan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan jenis metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel berdasarkan suatu kriteria tertentu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas perbankan. *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh dan berdampak meningkatkan pertumbuhan profitabilitas perbankan. Hal ini dapat terjadi karena NIM memiliki komponen bunga bersih dalam rasionya. *Non Performing Loan* (NPL) berdampak negatif pada profitabilitas perbankan. Hasil uji F menunjukkan bahwa CAR, NIM dan NPL berpengaruh secara bersama – sama terhadap peningkatan profitabilitas bank

Kata Kunci: *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin* dan *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur dan terima kasih saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa banyak keterbatasan dalam menyelesaikan dan juga masih jauh dari kata sempurna untuk itu peneliti sangat mengharapkan masukan dari seluruh pembaca tulisan ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas HKBP Nommensen Medan. Dr.Ir.Sabam Malau, M.Sc.
2. Direktur lembaga penelitian Univeristas HKBP Nommensen Medan Prof. Dr. Monang Sitorus, M.Si

Medan, Oktober 2017

Prof. Dr. Pasaman Silaban, SE.,M.S.B.A

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Kegunaan Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	8
2.1. Harga Saham	8
2.2. Tingkat kesehatan Bank	8
2.2.1 Pengertian Tingkat Kesehatan Bank	12
2.2.2 Capital Adequacy Ratio.....	18
2.2.3 Net Interest Margin	20
2.2.4 Non Performance Loan	21
2.3. Profitabilitas	21
2.3.1 Pengertian Profitabilitas	21
2.3.2 Return on Asset.....	22
2.3.3 Earning per share	24
2.4. Penelitian terdahulu	26
2.5. Kerangka Berpikir	32
2.6. Hipotesis.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1. Jenis dan sifat penelitian	36
3.2. Lokasi dan waktu penelitian.....	36

3.3. Populasi dan sampel penelitian.....	36
3.4. Teknik Pengumpulan Data	38
3.5. Jenis dan sumber data	38
3.6. Operasionalisasi Variabel dan metode pengukuran.....	38
3.7. Metode Analisis Data.....	40
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	47
4.1. Statistik Deskriptif	47
4.2. Uji Asumsi Klasik.....	48
4.3. Pengujian hipotesis	53
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	59
4.1. Simpulan	59
4.2. Keterbatasan	60
4.3. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62

DAFTAR TABEL

No	Judul	Hal.
2.1.	Ringkasan Penelitian Terdahulu	29
3.1.	Proses pengambilan keputusan	37
3.2.	Operasionalisasi Variabel dan metode pengukuran.....	40
4.1.	Data deskriptif	47
4.2.	Uji Normalitas	49
4.3.	Uji Multikolinearitas	50
4.4.	Uji Autokorelasi	52
4.5.	Uji Autokorelasi (Transformasi <i>Cohrane-Orcutt</i>).....	52
4.6	Analisis Regresi Linear Berganda	53
4.7	Koefisien determinasi	55
4.8	Uji F	55

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Hal.
2.1.	Kerangka konseptual	34
4.1.	Hasil Uji Heteroskedastisitas	52
4.2.	Statistik Durbin-Watson	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan lembaga keuangan terpenting dan sangat mempengaruhi perekonomian baik secara mikro maupun secara makro. Kita ketahui, perbankan mempunyai pangsa pasar besar sekitar 80 persen dari keseluruhan sistem keuangan yang ada (Zainal Abidin, 2007). Mengingat begitu besarnya peranan perbankan di Indonesia, maka pengambil keputusan perlu melakukan evaluasi kinerja yang memadai.

Lembaga perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia, karena memiliki fungsi intermediasi atau sebagai perantara antara pemilik modal (*fund supplier*) dengan pengguna dana. Sebagai lembaga intermediasi, kegiatan perbankan sangat tergantung pada kepercayaan nasabahnya terutama para pemilik dana. Jika kepercayaan terhadap suatu bank hilang maka hampir dapat dipastikan bank tersebut akan mengalami kesulitan.

Kinerja bank lebih lazim dinilai tingkat kesehatan bank. Kesehatan bank dari aspek kuantitatif dapat dikembangkan dari laporan keuangan bank. Laporan keuangan bank bertujuan untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan bank sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi secara rasional. Konsep kesehatan bank lebih lazim dipergunakan sebagai indikator keberhasilan suatu bank daripada konsep laba. Konsep ini lebih sesuai digunakan sebagai indikator penilaian

kinerja bank daripada informasi laba. Alasannya, karena konsep ini mencakup aspek yang lebih luas daripada informasi laba, misalnya aspek kecukupan modal, kualitas aktiva produktif bank, likuiditas, maupun rentabilitas bank tersebut. Regulator lebih fokus untuk melihat kesehatan bank daripada informasi laba.

Tingkat kesehatan bank merupakan suatu yang penting untuk menjaga stabilitas sistem keuangan nasional (Thomson, 1991). Tingkat kesehatan perbankan merupakan suatu sistem peringatan dini atas kinerja bank saat ini dan prospeknya di masa mendatang. Kesehatan bank merupakan sistem peringatan dini (*early warning system or surveillance*) yang berguna untuk menggambarkan kondisi keuangan, kelemahan dan kekuatan dari aspek keuangan perusahaan perbankan (Sinkey, 2002).

Bagi pemeriksa dan pengawas bank, salah satu manfaat informasi tentang kesehatan bank adalah untuk mendapatkan keyakinan bahwa bank telah beroperasi dengan hati-hati guna menjaga kepentingan deposan dalam rangka menjaga kepercayaan masyarakat (Hadad, 2004).

Indikator penilaian tingkat kesehatan bank yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi oleh faktor penilaian kesehatan bank yang bersifat kuantitas dan indikator penilaian kesehatan bank yang mudah diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan seperti CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*) dan NIM (*Net Interest Margin*).

Dalam menilai tingkat kesehatan bank, CAR (*Capital Adequacy Ratio*) digunakan sebagai indikator untuk menilai permodalan (*capital*). CAR

digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia minimal 8%) berarti bahwa bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA) yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003).

Net Interest Margin digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan. NIM juga merupakan indikator penilaian faktor rentabilitas dalam mengukur tingkat kesehatan bank. Semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank, maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga laba bank (ROA) akan meningkat (Hasibuan, 2007).

Debt Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya kepada pemerintah maupun investor yang menanamkan modalnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari modal sendiri (Margaretha, 2007). Semakin besar rasio ini mencerminkan solvabilitas bank semakin rendah, sehingga kemampuan bank untuk

membayar hutangnya akan rendah, hal ini berarti bahwa resiko bank (*bank risk*) relatif tinggi. Adanya risiko yang tinggi menyebabkan investasi pada suatu saham akan kurang menarik terutama bagi investor yang bukan *risk taker*, akibatnya harga saham akan turun

Kondisi ekonomi makro sebagai faktor eksternal juga dapat mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan. Fama (1981) menyebutkan bahwa pergerakan faktor ekonomi makro dapat digunakan untuk memprediksi pergerakan harga saham, tetapi setiap peneliti menggunakan faktor ekonomi makro yang berbeda-beda karena belum ada konsensus faktor ekonomi makro mana yang berpengaruh terhadap harga saham (Wulandari, 2010). Banyak peneliti percaya bahwa beberapa variabel ekonomi makro, seperti suku bunga tinggi (Charitou *et al.* 2004), laju inflasi yang tinggi (Pareira, 2010) dan fluktuasi nilai tukar yang tinggi (Rachmawati, 2012) menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat menurunkan kinerja keuangannya.

Menurut *Indonesia-investment*, tingkat dan volatilitas inflasi Indonesia lebih tinggi dibanding negara-negara berkembang lain. Sementara negara-negara berkembang lain tingkat inflasinya mencapai sekitar tiga sampai lima persen per tahun dalam periode 2005 sampai 2013, tingkat inflasi di Indonesia mencapai rata-rata 8.5 persen per tahun dalam periode yang sama.

Implikasi yang muncul adalah menurunnya minat calon investor terhadap saham perbankan. Ini berarti investor tak akan kebagian apa-apa. Belajar dari pengalaman krisis perbankan akhirnya para investor harus jeli di dalam menganalisis dan memperhatikan aspek fundamental untuk menilai ekspektasi imbal hasil (*return*) yang akan diperolehnya. Saat ini banyak orang maupun perusahaan yang menginvestasikan dana mereka dalam bentuk

sekuritas. Investasi dalam bentuk sekuritas umumnya dilakukan dalam bentuk saham dan obligasi, namun yang lebih populer adalah dalam bentuk saham.

Jika pihak bank dapat menjaga kinerjanya dengan baik, terutama tingkat profitabilitas yang tinggi serta dapat memenuhi ketentuan *prudential banking* dengan baik, maka kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana dari pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan ikut naik. Kenaikan tersebut merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan.

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Syofyan, 2002). Ukuran profitabilitas pada industri perbankan yang digunakan pada umumnya adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasinya, sedangkan *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Siamat, 2002).

Pekembangan *Return on Assets* (ROA) bank-bank dalam industri perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), dalam kurun waktu tahun 2004-2008 mengalami fluktuasi yang cukup berarti. Permasalahan dalam penelitian ini adanya temuan yang berbeda dari beberapa faktor yang mempengaruhi *Return on Asset* (ROA), serta dari data empiris adalah terjadi beberapa penurunan ROA, sehingga standar ROA sebesar 1,5 % tidak dapat dicapai oleh sebagian bank pada periode 2004-2008.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka peneliti tertarik dan berkemampuan untuk melakukan penelitian sehingga membuat judul tesis adalah “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin* dan *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas Perbankan di Bursa Efek Indonesia pada Periode Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2015.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Perbankan di Bursa Efek Indonesia (ROA)?
2. Apakah NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Perbankan di Bursa Efek Indonesia (ROA)?
3. Apakah NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas Perbankan di Bursa Efek Indonesia (ROA)?
4. Apakah CAR, NIM dan NPL berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas Perbankan di Bursa Efek Indonesia (ROA)?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh tingkat kesehatan Bank (CAR) terhadap Profitabilitas pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh tingkat kesehatan Bank (NIM) terhadap Profitabilitas pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia (ROA).

3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh tingkat kesehatan Bank (NPL) terhadap Profitabilitas pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia (ROA).
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh tingkat kesehatan Bank (CAR, NIM dan NPL) secara simultan terhadap Profitabilitas pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia (ROA).

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh adalah :

1. Bagi Perusahaan Bank

Sebagai bahan informasi dan masukan dalam meningkatkan profitabilitas dan harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Investor

Untuk menambah pengetahuan bagi investor dalam menginvestasikan modalnya dan agar tidak menimbulkan kerugian bagi investor setelah ada informasi yang akurat mengenai rasio yang dipublikasikan oleh Bank.

3. Bagi Peneliti

Menambah dan memperluas pengetahuan peneliti dalam bidang pengembangan manajemen keuangan yang berhubungan dengan pengaruh tingkat kesehatan bank, struktur modal dan faktor ekonomi makro terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya sebagai bahan masukan dan pertimbangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Harga Saham

Harga saham merupakan pencerminan besarnya pengorbanan yang harus dilakukan oleh setiap investor untuk penyertaan dalam perusahaan. Pada pasar sekunder harga saham bergerak mengikuti kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi atas saham tersebut. Pertimbangan pembeli dan penjual dalam melakukan transaksi di bursa efek juga dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya harga saham. Harga saham adalah harga pasar yang tercatat setiap hari pada waktu penutupan (*closing price*) dari suatu saham.

Menurut Halim (2003) harga saham mencerminkan nilai dari suatu saham. Dalam penelitian ini harga saham yang dimaksud harga saham rata-rata setelah penutupan yang telah dipublikasikan. Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga dari suatu saham akan ditentukan antara kekuatan penawaran dan permintaan. Apabila permintaan harga dari suatu saham meningkat maka harga saham akan cenderung naik, sebaliknya apabila terjadi kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Menurut Timbul dan Nugroho (2008) jenis-jenis harga saham yang ada dalam pasar modal adalah:

- a. Harga Pembukaan, Harga pembukaan adalah harga yang dimiliki oleh penjual dan pembeli pada saat pembukaan perdagangan di bursa efek. Bisa saja terjadi di dalam bursa efek pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga tersebut sesuai dengan yang

di minta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan tadi dapat menjadi harga pasar pada saat terjadi transaksi. Jadi dapat disimpulkan bahwa harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya bahwa harga pasar mungkin saja akan menjadi harga pembukaan, namun keadaan ini tidak selalu terjadi.

- b. Harga penutupan (*closing price*). Harga penutupan merupakan harga yang dimiliki oleh penjual dan pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa terjadi pada saat akhir bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham. Kalau hal ini terjadi maka harga penutupan itu akan menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.
- c. Harga tertinggi. Harga ini merupakan yang paling tinggi yang terjadi dalam suatu hari bursa.
- d. Harga terendah. Harga ini merupakan yang paling terendah yang terjadi dalam suatu hari bursa.

Brigham dan Houston (2004) menyatakan bahwa ada dua jenis resiko yaitu resiko saham yang dieliminasi atau resiko yang dapat diverifikasi dan resiko yang tidak dapat dieliminasi atau resiko pasar. Resiko yang dapat didiversifikasi disebabkan oleh kejadian acak seperti perkara hukum, pemogokan, program pemasaran yang sukses dan tidak sukses, kalah atau menang kontrak, serta kejadian unik lainnya pada suatu perusahaan. Karena kejadian-kejadian ini terjadi secara acak, maka pengaruhnya terhadap portofolio dapat dieliminasi oleh diversifikasi. Kejadian buruk dalam suatu perusahaan akan dapat diimbangi oleh kejadian baik lainnya.

Risiko pasar, di sisi lain berasal dari faktor-faktor yang secara sistematis mempengaruhi sebagian besar perusahaan. Risiko pasar ini adalah perang, inflasi, resesi dan suku bunga yang tinggi. Karena kebanyakan saham dipengaruhi secara negatif oleh faktor-faktor ini, maka risiko pasar tidak dapat dieliminasi oleh diversifikasi.

Analisa saham bertujuan untuk menaksir nilai intrinsik suatu saham, dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saat ini dari saham tersebut. Nilai intrinsik menunjukkan *present value* arus kas yang diharapkan dari saham tersebut. Pedoman yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai intrinsik $>$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *undervalued* (harganya terlalu rendah), oleh sebab itu seharusnya dibeli atau ditahan apabila saham tersebut telah dimiliki.
2. Apabila nilai intrinsik $<$ harga pasar saat ini maka saham tersebut dinilai *overvalued* (harganya terlalu mahal), oleh sebab itu saham sebaiknya dijual.
3. Apabila nilai intrinsik = harga pasar saat ini maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi keseimbangan.

Analisis terhadap saham secara umum terbagi dua yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal menggunakan data harga saham di masa lalu, sedangkan analisis fundamental menggunakan faktor yang diidentifikasi sehingga dapat mempengaruhi harga saham di masa mendatang. Dasar dari analisis fundamental adalah faktor fundamental suatu perusahaan. Tingkat kesehatan bank secara umum dapat diartikan sebagai

faktor internal perusahaan yang digambarkan sebagai kinerja keuangan perusahaan yang dituangkan dalam bentuk laporan keuangan.

Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan membutuhkan alat ukur, biasanya berbentuk rasio. Analisis rasio keuangan mampu memberikan manajemen gambaran tentang perubahan-perubahan pokok trend, jumlah dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan diharapkan dapat membantu manajemen dalam menginterpretasikan berbagai hubungan dan kecenderungan sehingga dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa depan.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan harga saham di pasar modal, diantaranya adalah kinerja perusahaan, resiko, dividen, tingkat suku bunga, penawaran permintaan, laju inflasi, kebijakan pemerintah, dan kondisi perekonomian. Menurut Halim (2003), hal-hal penting yang merupakan faktor makro atau pasar yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham adalah:

1. Tingkat inflasi dan suku bunga
2. Kebijakan keuangan dan fiskal
3. Situasi perekonomian
4. Situasi bisnis internasional

Sedangkan faktor mikro perusahaan yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham adalah:

1. Pendapatan perusahaan
2. Dividen yang dibagikan
3. Arus kas perusahaan

4. Perubahan mendasar dalam industri atau perusahaan
5. Perubahan dalam perilaku investasi.

2.2 Tingkat Kesehatan Bank

2.2.1 Pengertian Tingkat Kesehatan Bank

Sesuai Surat Edaran bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan untuk posisi bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Apabila diperlukan Bank Indonesia meminta hasil penilaian tingkat kesehatan bank tersebut secara berkala atau sewaktu-waktu untuk posisi penilaian tersebut terutama untuk menguji ketepatan dan kecukupan hasil analisis bank. Penilaian tingkat kesehatan bank yang dimaksud diselesaikan selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah posisi penilaian atau dalam jangka waktu ditetapkan oleh pengawas bank terkait.

Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor faktor CAMELS yang terdiri dari :

a. Permodalan (*Capital*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

1. Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku
2. Komposisi permodalan

3. Tren ke depan atau proyeksi KPMM
4. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan modal bank
5. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan)
6. Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha
7. Akses kepada sumber permodalan
8. Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan.

b. Kualitas Aset (*asset quality*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset antara lain dilakukan melalui penilain terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

1. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif
2. Debitur inti kredit diluar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit
3. Perkembangan aktiva produktif bermasalah (*nonperforming asset*) dibandingkan dengan aktiva produktif
4. Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)
5. Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif
6. Sistem kaji ulang (*review*) internal terhadap aktiva produktif
7. Dokumentasi aktiva produktif
8. Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

c. Manajemen (*management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan penilaian melalui penialian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

1. Manajemen umum
2. Penerapan sistem manajemen risiko
3. Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

d. Rentabilitas (*earnings*)

Penilaian pendekatan kualitatif dan kuantitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

1. Pengembalian atas aktiva (*return on asset-ROA*)
2. Pengembalian atas ekuitas (*return on equity-ROE*)
3. Margin bunga bersih (*net interest margin-NIM*)
4. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)
5. Pertumbuhan laba operasional
6. Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan
7. Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya
8. Prospek laba operasional

e. Likuiditas (*liquidity*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

1. Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan pasiva likuid kurang dari 1 bulan
2. *1-month maturity mismatch ratio*
3. Rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga (*loan to deposit ratio-LDR*)
4. Proyeksi arus kas 3 bulan mendatang
5. Ketergantungan pada dana antar bank dan depositan inti

6. Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management-ALMA*)
7. Kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang , pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya.
8. Stabilitas dana pihak ketiga (DPK)

f. Sensitivitas terhadap resiko pasar (*sensitivity to market risk*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap resiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

1. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengatasi fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan potensi kerugian (*potential loss*) sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga
2. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengatasi fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar
3. Kecukupan penerapan sistem manajemen resiko pasar

Namun peraturan mengenai penilaian kesehatan tersebut diubah pada tahun 2011 yaitu berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

a. Profil Risiko (*risk profile*)

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu: kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, stratejik, kepatuhan dan reputasi.

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank.

c. Rentabilitas (*earnings*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* Bank. Penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* Bank dilakukan dengan mempertimbangkan aspek tingkat, trend, struktur, dan stabilitas, dengan memperhatikan kinerja *peer group* serta manajemen rentabilitas Bank, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif.

Analisis aspek kuantitatif dilakukan dengan menggunakan indikator utama sebagai dasar penilaian. Selain itu, apabila diperlukan dapat ditambahkan penggunaan indikator pendukung lainnya untuk mempertajam analisis, yang disesuaikan dengan skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha Bank. Analisis aspek kualitatif dilakukan antara lain dengan

mempertimbangkan manajemen rentabilitas, kontribusi *earnings* dalam meningkatkan modal, dan prospek rentabilitas.

d. Permodalan (*capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan dilakukan Bank dengan mempertimbangkan tingkat, trend, struktur, dan stabilitas, dengan memperhatikan kinerja *peer group* serta manajemen permodalan Bank, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif.

Analisis aspek kuantitatif dilakukan dengan menggunakan indikator utama. Selain itu, apabila diperlukan dapat ditambahkan penggunaan indikator pendukung lainnya untuk mempertajam analisis, yang disesuaikan dengan skala bisnis, karakteristik, atau kompleksitas usaha Bank. Analisis aspek kualitatif dilakukan antara lain dengan mempertimbangkan manajemen permodalan dan kemampuan akses permodalan.

Pengertian tingkat kesehatan bank secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan

Hasil penilaian tingkat kesehatan bank digolongkan menjadi 5 peringkat yaitu :

1. Peringkat 1 , Bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri
2. Peringkat 2, Bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negative, kondisi perekonomian dan industri keuangan. Namun masih memiliki kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin
3. Peringkat 3, Bank tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif
4. Peringkat 4, Bank tergolong kurang baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan
5. Peringkat 5, Bank tergolong tidak baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif perekonomian serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

Aspek-aspek tersebut diatas menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank merupakan suatu nilai yang harus dipertahankan oleh tiap bank, karena baik buruknya tingkat kesehatan bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan pihak-pihak yang berhubungan dengan bank yang bersangkutan.

2.2.2 Capital Adequacy Ratio

Prasanjaya and Ramantha (2013) analyzed the effect of capital adequacy ratio (CAR), return on assets (ROA), loans to deposits ratio (LDR), and the

size of the company to protability of banks listed on the Indonesian Stock Exchange

Peranan modal sangat penting karena selain digunakan untuk kepentingan ekspansi, juga digunakan sebagai “*buffer*” untuk menyerap kerugian kegiatan usaha. Dalam hal ini Bank wajib memenuhi ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang berlaku untuk peningkatan modal (SE. Intern BI, 2004). Secara teknis, analisis tentang permodalan disebut juga sebagai analisis solvabilitas, atau juga disebut *capital adequacy analysis*, yang mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien, apakah permodalan bank tersebut akan mampu untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, dan apakah kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) akan semakin besar atau semakin kecil (Muljono, 1999).

Capital Adequacy Ratio adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. (Suhardjono, 2002).

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Angka rasio CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah minimal 8%,

jika rasio CAR sebuah bank berada dibawah 8% berarti bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank, kemudian jika rasio CAR diatas 8% menunjukkan bahwa bank tersebut semakin *solvable*. Dengan semakin meningkatnya tingkat solvabilitas bank, maka secara tidak langsung akan berpengaruh pada meningkatnya kinerja bank, karena kerugian-kerugian yang ditanggung bank dapat diserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut. Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal bank}}{\text{Total ATMR}}$$

Relationship between Capital and Profitability

Capital is found to be associated with positive profitability (Berger, 1995;;Naceur and Omran, 2011). Berger (1995) find a strong positive relationship between capital and earnings. Altunbaset *al.* (2007) finds that inefficient European banks appear to hold more capital. Goddard *et al.* (2010) explore that a negative relationship between the capital ratio and profitability. Another literature stream concentrating on the relationship between capital and profitability focuses on the macro prospective, *structure-conduct-performance Hypothesis*(SCP). Therresults of such research show that operating performance is significantly related to market structure. Market structure, which refers to the degree of market concentration within an industry, represents the degree of competition within the specific industry.

2.2.3 Net Interest Margin

Net Interest Margin (NIM) merupakan mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, di mana hal tersebut dapat merugikan bank (Hasibuan, 2007). Rasio NIM juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari

bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan (Mahardian, 2008). Semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga laba bank (ROA) akan meningkat.

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NIM diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif. Semakin besar rasio NIM maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, jika hal tersebut terjadi maka dapat menunjukkan kinerja keuangan bank yang semakin baik (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan beban bunga dari sumber dana yang diberikan. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga seperti penempatan pada bank lain, surat berharga, penyertaan, dan kredit yang diberikan. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NIM yang harus dicapai oleh suatu bank adalah di atas 6%.

Measuring a bank's profitability, Net Interest Margin (NIM) is the most commonly used efficiency measure in these studies, due to the importance of interest income and interest expense, since they are the main traditional function of banks' major operations, and for the substantial amount of their operating income. Gunter et al. (2013). A handful of the studies which detect the

determinants of bank profitability have been made by Ho and Saunders (1981); Hamadi and Awdeh (2012); Ayaydin (2014);). Some studies focused on cross-countries studies, whereas others focused on individual countries due to time period, laws and regulations differences, databases, economies, and variables. One common goal among these studies is to define the determinants of banks' profitability.

For example, (Matthew Osborne, 1980) finds a strong positive relationship between capital adequacy ratio and profitability of US banks during 1980s however; he considered the relationship should be negative under certain situations

2.2.4 Non Performing Loan

Credit Risk

Brown and Moles (2014) define credit risk as the risk related with the loans; banks lend to the borrower and normally charge a fee against it. The banks redistribute its finance in the form of debt to borrowers, which is needed to be paid back by the distributors. However, there is no assurance of the fact that such amount would be re-paid by the borrowers and the risk of default is always there for the banks on lend loans. Financial researchers and analysts regard such risk as credit risk.

Aduda and Gitonga (2011) further stated that generally financial institutions adopt range of techniques for the mitigation of their credit risk. According to them, the commonly used techniques include collateral, guarantees, and net-off loans. These

loans are netoff with the help of receipt, leading to decreased credit risk. In other studies, insurance, factoring, debt compilation, surety bonds, and letter of credit (LC) are recognized as extensively used methods of risk management (Aduda & Gitonga, 2011). According to Vaidyanathan (2013) the reason behind development and implementation of range of credit risk techniques can be confirmed from the fact that better and improved system for credit risk management can lead to timely risk evaluation, appropriate organizational setup and effective system of credit monitoring.

Berdasarkan pada Surat Edaran BI No.3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, *Non Performing Loan* (NPL) diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPL yang baik adalah di bawah 5%. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{TotalKreditBermasalah}}{\text{TotalKredityangDiberikan}}$$

Several latest researchers have also dug into this study and other related topics, (Josiah Aduda, 2011) have found the positive relationship between

credit risk management and profitability of commercial banks in Sweden. (KOLAPO T. F., 2012) assessed the effect of credit risk management on the profitability of commercial banks in Kenya and found that banks' profitability is not affected by credit risk management.

2.3 Profitabilitas

2.3.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya (Chen, 2004). Menurut Petronila dan Mukhlisin (2003) profitabilitas merupakan gambaran dan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Pengukuran profitabilitas dapat menggunakan beberapa indikator seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi/aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik.

Ang (1997) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan. Selain merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya, laba perusahaan juga merupakan elemen dalam menentukan nilai perusahaan. Efektivitas dinilai dengan menghubungkan laba bersih yang didefinisikan dalam berbagai rasio terhadap aktiva, misalnya rasio profitabilitas. Analisis profitabilitas menekankan pada kemampuan perusahaan dalam

mendayagunakan kekayaan yang ada untuk menghasilkan laba selang periode tertentu yang diukur melalui rasio-rasio profitabilitas (Riyanto, 1999).

In past studies, the researchers for determining profitability use several measures. Some use qualitative performance aspects while other associate financial quantitative indicators with profitability. Brealey and Myers (2003) have stressed that there are diverse significant measures that could be used in investigating the profitability of a business institution. According to them, these include net profit ratio, ratio of return on assets (ROA), and ratio of return on equity (ROE). The authors discussed the procedure introduced by past researcher David Cole in 1972. Cole put forth the ratio analysis method for the evaluation and assessment of the banks' performance (Cole, 1972).

According to this process, an investigator of bank profitability must focus upon the source and size of the financial institution in relation to the amount of risk, it has accepted. Cole believed that income statement of a bank is the core and foremost source for driving the measures of performance for it. Therefore, he stated that there are several measures of profitability. One of such measure is the ratio of net income to equity i.e. the accounting return on equity (ROE). ROE can also be used for serving as a target measure for determining profitability at the overall level.

Profit Measures of Banks:-

In most research papers relating to this study the profitability is measured in the form of ratios which are normally reported by commercial banks in their annual reports (Bentum, 2012) claims that the use profitability ratios are not influence by changes in price levels. And it is said to be the most appropriate way of measuring profitability as one make use of time series analysis. This is because the real value of profits cannot be affected by the varying inflation rates for one to realize how well a bank is performing it is much more useful to consider return on assets (ROA) and return on equity ROE.

Thousands of papers had been conducted to examine and analyze the variables to detect the determinants of banks profitability. Interestingly, Net Interest Margin (NIM) as a measure of banks profitability has the bigger space in these studies, and it cannot be neglected due to the largest sources of interest income and interest expense, as the main traditional function of banks' major operations, and for its substantial amount of their operating income.

Among the studies that detect the determinants of bank profitability are those presented by Hamadi and Awdeh (2012), besides others who used the determinants of Net Interest Margin; knowing that Ho and Saunders in 1981 proposed the dealership approach to examine the factors affecting

NIM.

2.3.2 Return On Asset (ROA)

Kinerja keuangan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Bank sebagai sebuah perusahaan wajib mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank yang bersangkutan, oleh karena itu diperlukan transparansi atau pengungkapan informasi laporan keuangan bank yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan, serta sebagai dasar pengambilan keputusan (Gunawan dan Dewi, 2003).

Menurut Tandelilin (2001) menyatakan bahwa besarnya tingkat pengembalian perusahaan dapat dilihat melalui besar kecilnya laba perusahaan tersebut. Jika laba perusahaan tinggi maka tingkat pengembalian investasi (ROA) perusahaan akan tinggi sehingga para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham tersebut akan mengalami kenaikan.

ROA seperti telah dijelaskan di muka merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak (*net income after tax*) terhadap total aktiva (*assets*) menunjukkan kinerja keuangan bank dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional bank.

Menurut Ang dalam Dwipayana (2007) jika kinerja keuangan bank dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan akan berdampak pada para pemegang saham bank tersebut. *Return on Asset* (ROA) yang semakin meningkat menunjukkan kinerja bank yang semakin baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan yang semakin meningkat. Dengan semakin meningkatnya keuntungan perusahaan akan menjadi daya tarik bagi para investor dan atau calon investor untuk menanamkan dananya ke dalam bank tersebut.

Dengan daya tarik tersebut membawa dampak pada calon investor dan atau investor untuk memiliki saham bank semakin banyak. Jika permintaan atas saham bank semakin banyak maka harga saham bank tersebut di pasar modal cenderung meningkat. Dengan meningkatnya harga saham maka harga saham dari saham tersebut juga meningkat. Hal ini disebabkan karena *actual return* merupakan selisih antara harga saham periode saat ini dengan harga saham sebelumnya

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, di mana informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan. Penilaian kinerja keuangan bank dapat dinilai dengan pendekatan analisa rasio keuangan dari semua laporan keuangan yang dilaporkan di masa depan (Febryani dan Zulfadin, 2003).

Menurut Van Horne (2005) *Return on Asset* (ROA) merupakan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar tingkat

keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.3.3 *Earning Per Share*

Earning per share (EPS) merupakan alat analisis tingkat profitabilitas perusahaan yang menggunakan konsep laba konvensional. EPS adalah salah satu pertimbangan sebelum berinvestasi. Perubahan dalam penggunaan hutang akan menyebabkan terjadinya perubahan pada laba per lembar saham dan juga perubahan resiko (Brigham, 2004).

Earning Per Share merupakan salah satu indikator rasio perusahaan yang penting. EPS merupakan jumlah rupiah yang kita peroleh atas setiap lembar saham yang kita miliki. Nilai EPS diperoleh dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar. EPS yang tinggi berarti perusahaan berkinerja baik, dan ini tentunya akan menarik minat para pemegang saham dan calon pemegang saham. Akan tetapi tidak semua laba dalam operasi perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham, karena hal ini akan diputuskan berdasarkan hasil rapat umum pemegang saham tentang kebijakan pembagian dividen. EPS atau laba per lembar saham akan semakin tinggi dengan tingkat hutang yang semakin tinggi, tetapi risiko juga akan semakin tinggi saat hutang digunakan untuk menggantikan ekuitas (Brigham dan Houston, 2001).

Manajemen perusahaan pada pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share*, karena menggambarkan yang akan

diterima untuk setiap lembar saham. Hal ini merupakan indikator keberhasilan suatu perusahaan. Dirumuskan sebagai berikut (Brigham dan Houston, 2001):

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah lembar saham yang biasa beredar}}$$

EPS merupakan laba yang diperoleh perusahaan per lembar saham. Laba per saham merupakan alat ukur yang berguna untuk membandingkan laba dari berbagai entitas usaha yang berbeda dan untuk membandingkan laba suatu entitas dari waktu ke waktu jika terjadi perubahan dalam struktur modal. Laba per saham telah sejak dulu dihitung dan digunakan oleh para analis keuangan. Perhitungan laba per saham yang mengarah ke masa depan mencoba memberikan informasi mengenai laba per saham yang mungkin akan diperoleh di masa datang. Kenaikan pada *earning per share* menunjukkan bahwa kinerja dari laba perusahaan sangat baik sehingga hal tersebut dapat meningkatkan penghasilan dari pemegang saham (investor). Perusahaan yang memiliki *earning per share* yang baik dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut sehingga hal ini dapat meningkatkan *return* saham bagi pemegang saham pada perusahaan.

Laba per lembar saham adalah suatu ukuran dimana baik manajemen maupun pemegang saham. Proyeksi untuk masa datang sering dibuat berdasarkan tahun lalu. Fluktuasi dan trend pada prestasi yang sebenarnya dibandingkan dengan proyeksi yang diamati secara teliti untuk melihat indikasi kekuatan dan kelemahan. Pertumbuhan EPS memberikan informasi tentang perkembangan suatu perusahaan dan bukan laba absolut.

2.4 Penelitian Terdahulu

Peneliti mencoba menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan perbankan. Penelitian empiris membuktikan bahwa yang mempengaruhi harga saham berbeda-beda, misalnya data yang digunakan, perbedaan tempat penelitian, perbedaan periode pengamatan penelitian dan lain sebagainya.

Takarini, Hayudanto Putra (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Tingkat Kesehatan Bank terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang *Go Public* di BEI” menunjukkan bahwa CAR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham sedangkan NPM (*Net Profit Margin*), ROA (*Return On Assets*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dinyatakan tidak mempunyai pengaruh terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang *go public* di BEI.

Dalam penelitian ini didukung penelitian terdahulu oleh Wahyuni (2012) dengan judul “Efek Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan rasio *Short Debt To Asset Ratio*, *Longterm Debt To Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Equity*, variabel *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* sedangkan variabel *Equity To Asset Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.

Anggiat (2011) yang berjudul “Pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham emiten perbankan di bursa efek Indonesia dengan *return on*

assets sebagai variabel moderating”. Penelitian ini menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Efficiency Ratio* (EFF) dan *Cost of Income Ratio* (CIR) berpengaruh terhadap harga saham emiten perbankan di Bursa Efek Indonesia dengan *Return On Assets* (ROA) sebagai moderating dapat diterima.

Wijayanti (2010) dengan judul Analisis Kinerja Keuangan Dan Harga Saham Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel yang diteliti untuk variabel dependen adalah harga saham dan variabel independen adalah CAR, ROA, NIM, NPL, LDR, EPS, PER dan faktor teknikal. Hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan yang diwakili oleh CAR, ROA, NIM, NPL, LDR, EPS, PER dan faktor teknikal yaitu harga saham masa lalu menunjukkan bahwa secara simultan (serentak) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan pada tahun 2005. Variabel kinerja keuangan yang secara parsial mempunyai pengaruh signifikan adalah EPS dan PER terhadap harga saham.

Antonello, Luca, dan Paolo (2005) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Fed and the Stock Market*” adalah mereka menguji pengaruh tingkat suku bunga Bank Sentral Amerika Serikat terhadap Indeks S & P 500. Variabel penelitian mereka adalah tingkat suku bunga Bank Sentral Amerika Serikat dan Indeks S&P 500. Sample penelitian adalah tingkat suku bunga Bank Sentral Amerika Serikat dan Indeks S&P 500 selama periode 1985-2004. Metode penelitian yang digunakan adalah *Threshold Structural Vector Autoregressive*

(TSVAR Model). Hasil penelitian mereka menemukan bahwa ketika kondisi ekonomi sedang berada pada masa inflasi, penurunan nilai pasar sebesar 5% termasuk penurunan suku bunga sebesar 19 basis poin. Kemudian pengetatan kebijakan moneter sebesar 50 basis poin akan memicu penurunan indeks S&P 500 sebesar 4,7%. Tetapi ketika ekonomi sedang berjalan normal, Bank Sentral hanya akan mengubah tingkat suku bunga berdasar pada tingkat inflasi dan kesenjangan output saja, dan tidak akan merespon terhadap tingkat pengembalian asset (*asset price return*). Secara khusus peningkatan suku bunga sebesar 50 basis poin secara tak terduga akan menyebabkan penurunan indeks di S&P 500 sebesar 2,3%.

Dalam penelitian yang berjudul “*What Explaint the Stock Market’s Reaction to Federal Reserve Policy*”, Ben S. Bernanke dan Kenneth N. Kuttner (2003) meneliti pengaruh dari perubahan tingkat suku bunga bank federal terhadap harga saham. Dengan bertujuan untuk mengestimasi reaksi pasar dan memahami alasan dari reaksi pasar. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga Bank Sentral Amerika Serikat dan Indeks S&P 500. Penelitian tersebut diukur dengan metode CRSP *valueweighted index*. Penelitian mereka dengan menggunakan data tingkat suku bunga Bank Sentral Amerika Serikat dan indeks S&P 500 selama periode Juni 1989 sampai dengan Desember 2002 menunjukkan bahwa pemotongan suku bunga bank sentral sebesar 25 basis poin akan meningkatkan harga saham sebesar 1 persen.

Hasil-hasil penelitian terdahulu secara singkat dapat dilihat pada Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil Yang Diperoleh
----------------------	--------------	--------------------------------	-----------------------------

Gul et al. (2011)	<i>Factors Affecting Bank Profitability In Pakistan</i>	<p>Dependen: ROA, ROE, ROCE, dan NIM</p> <p>Independen: <i>size, capital, loan, deposits, GDP, inflation rate, market capitalization</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, ROE, ROCE. 2. <i>Capital</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. 3. <i>Loan</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan NIM. 4. <i>Deposits dan GDP</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE. 5. <i>Inflation rate</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, ROE dan NIM. 6. <i>Market capitalization</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.
Athanasoglou, et al. (2005)	<i>Bank specific industry, and spesific makroeconomic determinant of bank profitabilitas</i>	<p>Dependen: Profitabilitas</p> <p>Independen: Makro ekonomi, <i>size, ownership</i></p>	Inflasi, <i>ownership</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank, <i>Size</i> , berpengaruh positif pada profitabilitas.
Ben S. Bernanke dan Kenneth N. Kuttner (2003)	<i>“What Explaint the Stock Market’s Reaction to Federal Reserve Policy”</i> ,	<p>Variabel independen: Tingkat suku bunga Bank Sentral Amerika Serikat dan Indeks S&P 500.</p> <p>Variabel dependen harga saham</p>	Penelitian tersebut diukur dengan metode CRSP <i>valueweighted index</i> . Penelitian menggunakan data tingkat suku bunga Bank Sentral Amerika Serikat dan indeks S&P 500 selama periode Juni 1989- Desember 2002 menunjukkan bahwa pemotongan suku bunga bank sentral sebesar 25 basis poin akan meningkatkan harga saham sebesar 1 persen.
Nama Peneliti	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil Yang Diperoleh
Akhtar et al. (2011)	<i>Factor Influencing the Profitability of Conventional Banks of Pakistan</i>	<p>Dependen: ROA dan ROE</p> <p>Independen: <i>Bank’s Size, Gearing Ratio, NPLs Ratio, Asset Management, Operating Efficiency, Capital Adequacy</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Bank’s Size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. 2. <i>Gearing Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan ROE. 3. <i>NPLs Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan ROE 4. <i>Asset Management</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE. 5. <i>Capital Adequacy</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
Takarini, Hayudanto Putra (2013)	Dampak Tingkat Kesehatan Bank terhadap Perubahan	Variabel dependen : Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan hanya CAR yang berpengaruh terhadap perubahan harga saham sedangkan RORA, NPM, ROA dan LDR tidak.

	Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang <i>Go Public</i> di BEI	Variabel Independen: CAR, RORA, NPM, ROA	
Wahyuni (2012)	Efek Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”	Variabel dependen: Profitabilitas Variabel independen: Efek Struktur Modal	Hasil penelitian menunjukkan rasio <i>Short Debt To Asset Ratio</i> , <i>Longterm Debt To Asset Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> , variabel <i>Debt To Equityratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> sedangkan variabel <i>Equity To Asset Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> .
Ni Made Wutha Dwipartha (2012)	Pengaruh Faktor Ekonomi Makro dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di BEI	Variabel dependen: PER Variabel independen ROE, laju inflasi, nilai tukar dan suku bunga	Kinerja keungan yang diwakili ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Tetapi faktor ekonomi makro tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan kinerja perusahaan
Nama Peneliti	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil Yang Diperoleh
Anggiat (2011)	Pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham emiten perbankan di bursa efek Indonesia dengan return on assets Sebagai variabel moderating	Variabel dependen: harga saham Variabel moderating: NPL Variabel independen: CAR, LDR, NPL, NIM, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Efficiency Ratio</i> (EFF) dan <i>Cost of Income Ratio</i> (CIR)	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Efficiency Ratio</i> (EFF) dan <i>Cost of Income Ratio</i> (CIR) berpengaruh terhadap harga saham dengan <i>Return On Assets</i> (ROA) sebagai moderating dapat diterima

Silitonga (2009)	Analisis Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> , <i>Net Interest Margin</i> Terhadap Harga Saham Pada Industri Rokok Di Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen: Harga Saham Variabel independen: <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> , <i>Net Interest Margin</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara serempak <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> , <i>Net Interest Margin</i> berpengaruh terhadap harga saham pada Industri Rokok Di Bursa Efek Indonesia, sedangkan secara parsial bahwa <i>price earning ratio</i> , dan <i>net interest margin</i> berpengaruh terhadap harga saham.
Widiarsari (2009)	Pengaruh Faktor Fundamental Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen: harga saham Variabel independen: ROA, DER, BVS dan Risiko Sistematis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara serempak ROA, DER, BVS dan Risiko Sistematis terhadap harga saham sedangkan secara parsial ROA, DER, BVS dan Risiko Sistematis berpengaruh terhadap harga saham
Nama Peneliti	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil Yang Diperoleh
Nathanie I (2008)	Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi <i>return</i> saham (Studi pada Saham-saham <i>Real Estate and Property</i> di Bursa Efek Indonesia)	Variabel dependen : <i>Return Saham</i> Variabel independen : <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Price to Book Value</i> (PBV).	<i>DER</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Return Saham</i> , <i>EPS</i> dan <i>NPM</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Return Saham</i> , sedangkan <i>PBV</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return Saham</i> .

2.5. Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilakukan terhadap keuntungan perusahaan dan akan menjadi daya tarik bagi para investor dan calon investor untuk menanamkan

dananya ke dalam bank tersebut. Adapun variabel yang akan dijelaskan dalam kerangka koseptual ini adalah Tingkat Kesehatan Bank, yang yang dipengaruhi oleh CAR, NIM, dan NPL.

Hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dijelaskan pada kerangka konsep ini dengan uraian sebagai berikut:

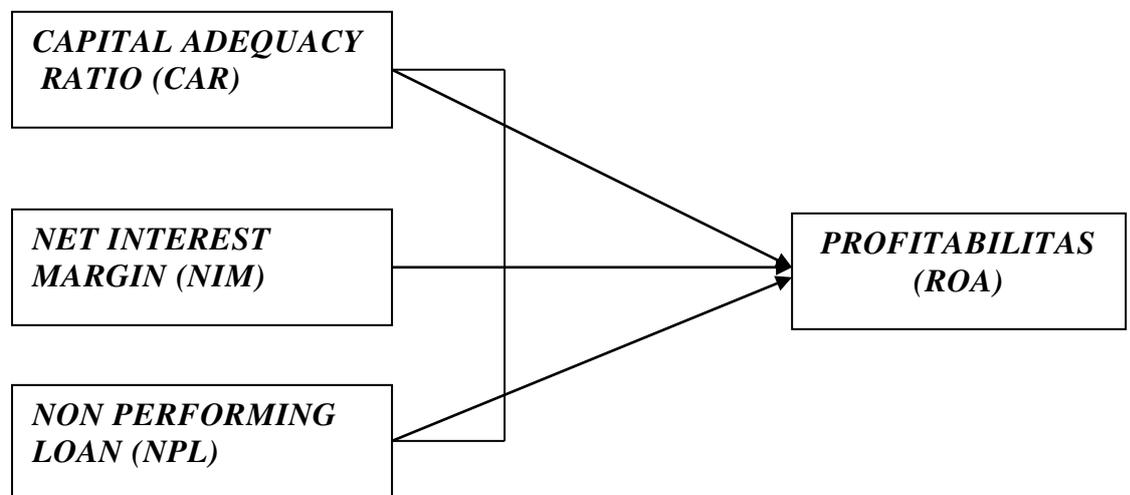
Capital Adequacy Ratio (CAR) yang cukup atau memenuhi ketentuan, bank tersebut dapat beroperasi sehingga terciptalah laba. Dengan kata lain semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. Penyaluran kredit yang optimal, dengan asumsi tidak terjadi macet akan menaikkan laba yang akhirnya akan meningkatkan ROA. Besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Mawardi, 2005). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. *Capital Adequacy Ratio* dalam periode tertentu akan mempengaruhi harga saham sehingga diharapkan komponen. *Capital Adequacy Ratio* mempunyai hubungan yang positif dengan harga saham.

Net Interest Margin (NIM) mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, di mana hal tersebut dapat merugikan bank. Rasio NIM juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat

tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan (Mahardian, 2008). Semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan. *Net interest margin* (NIM) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan menggunakan *income-producing assets*. *Net interest margin* yang tinggi menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan bunga yang tinggi pula. *Net interest margin* dalam periode tertentu akan mempengaruhi harga saham sehingga diharapkan komponen *Net interest margin* mempunyai hubungan yang positif dengan harga saham.

Salah satu rasio aktiva produktif yang sering digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL) dalam mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur (Hasibuan, 2007). Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas bank (ROA) tersebut akan semakin meningkat. *Non Performing Loan* dalam periode tertentu akan mempengaruhi harga saham sehingga diharapkan komponen *Non Performing Loan* mempunyai hubungan yang positif dengan harga saham.

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian teoritis, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka hipotesisnya sebagai berikut:

1. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Perbankan di Bursa Efek Indonesia (ROA),
2. NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Perbankan di Bursa Efek Indonesia (ROA),
3. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas Perbankan di Bursa Efek Indonesia (ROA),
4. CAR, NIM dan NPL berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas Perbankan di Bursa Efek Indonesia (ROA).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kausal komperatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Desain kausal berguna untuk menganalisis hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Variabel Independen (X) dalam penelitian ini adalah Tingkat Kesehatan Bank (CAR, NIM dan NPL), sedangkan variabel profitabilitas (ROA) sebagai variabel dependen dalam penelitian ini.

Sifat penelitian ini dengan deskriptif eksplanatori yaitu penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan tahun 2009 sampai tahun 2013 yang diteliti pada situs resmi *www.idx.co.id*. Waktu yang direncanakan untuk melakukan penelitian adalah bulan Maret 2017 – September 2017.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank negeri dan swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah populasi perbankan pemerintah dan swasta adalah sebanyak 40 bank. Tahun pengamatan dimulai dari Tahun 2011

sampai dengan Tahun 2015. Pemilihan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan jenis metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel berdasarkan suatu kriteria tertentu.

Kriteria penentuan sampel sebagai berikut:

1. Perbankan yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015,
2. Perbankan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan telah diaudit dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, dan menyajikan data lengkap yang digunakan untuk menghitung nilai ROA, CAR, NIM dan NPL.

Berdasarkan kriteria tersebut di atas maka diperoleh 27 sampel dengan 135 observasi selama 5 tahun pengamatan. Proses penentuan sampel dan jumlah observasi sebagaimana disajikan pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Proses Pengambilan Sampel

No.	Karakteristik Sampel	Ket
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013	40
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan telah diaudit dari tahun 2009-2013, dan tidak menyajikan data lengkap yang digunakan untuk menghitung nilai ROA, CAR, NIM dan NPL	(13)
Jumlah Sampel		27
Jumlah observasi (5 tahun pengamatan)		135

Sumber : *www.idx.co.id*. (Data diolah, 2014)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia dengan cara mendownload laporan keuangan pada bank negeri dan swasta pada Tahun 2011-2015. Data yang digunakan merupakan gabungan data antara perusahaan (*cross section*) dan antar waktu (*timeseries*) yang disebut juga dengan polling data dan diteliti pada situs resmi *www.idx.co.id* serta berbagai penerbitan yang mempublikasikan data ekonomi makro indonesia.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yakni data yang diperoleh melalui studi dokumentasi, baik dari buku, jurnal penelitian, majalah, dan situs internet untuk mendukung penelitian ini dari laporan Badan Pusat Statistik untuk tahun 2011 sampai 2015. Data laporan keuangan perbankan negeri dan swasta yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai 2015.

3.6 Definisi Operasional dan Metode Pengukuran Variabel

3.6.1 Variabel Dependen

Penelitian ini menilai profitabilitas perbankan melalui *Return on Aset* (ROA). Rasio *Return on Asset* atau ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari manajemen bank dalam memperoleh keuntungan berupa laba sebelum pajak yang dihasilkan dari total aset bank bersangkutan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

3.6.2 Variabel Independen

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, surat berharga dan tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

b. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

c. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah perbandingan dari pendapatan bersih terhadap aktiva produktif. Non Performing Loan (NPL) atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit Yang Diberikan}} \times 100\%$$

Ringkasan definisi operasional dan pengukuran variabel disajikan pada tabel 3.2.

TABEL 3.2 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

VARIABEL	DEFINISI	PENGUKURAN	SKALA	KET
<i>Return on Asset (Y)</i>	Kemampuan aset yang dimiliki bank untuk menghasilkan laba	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$	Rasio	Semakin tinggi semakin baik >1
<i>Capital Adequacy Ratio (X₁)</i>	Kekuatan modal sendiri dibandingkan aktiva tertimbang menurut resiko	$\frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$	Rasio	Ukuran standar BI 8 %
<i>Net Interest Margin (X₂)</i>	Perbandingan dari pendapatan bersih terhadap total aset	$\frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio	Rata-rata di level 5,48 >2 %
<i>Non Performing Loan (X₃)</i>	Perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan.	$\frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yg Diberikan}} \times 100\%$	Rasio	Ukuran standar BI > 5 %

3.7 Metode Analisis Data

Data berupa jawaban responden ditabulasi, dan selanjutnya dianalisis. Untuk mengolah data-data yang terkumpul agar menjadi berguna untuk memecahkan masalah yang dihadapi dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat *software SPSS for Windows Version 23.00*. Adapun pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

3.7.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk

digeneralisasikan. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyiapan data dalam bentuk tabel, grafik, perhitungan median, mean, standart deviasi, perhitungan persentase, dan lain-lain (Sugiyono, 2007).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh hasil/nilai yang tidak bias atau estimator linear tidak bias yang terbaik (*Best Linear Unbiased Estimator/ BLUE*), maka model regresi harus memenuhi beberapa asumsi yang disebut dengan asumsi klasik. Asumsi klasik tersebut adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistic menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2012).

1. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara dua observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih andal adalah dengan melihat *normal probability*

plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

2. Analisis Statistik

Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan uji *Lilliefors*. Dari uji *Lilliefors* kita melihat nilai *Kolmogorov-Smirnov*. Jika signifikansi > 0.05 , maka dapat disimpulkan data terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* ataupun *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian ada atau tidak adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat grafik plot nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residunya (SRESID). Heteroskedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titiknya mempunyai pola yang teratur, baik menyempit, melebar maupun bergelombang- gelombang, dan homoskedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SDRESID menyebar di bawah ataupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur. Hasil yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2012). Untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi maka dapat dideteksi dengan uji Durbin-Waston (DW test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif,
2. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi,
3. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

3.7.3 Pengujian Hipotesis

3.7.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui pengaruh variabel CAR, NIM, NPL, dan LDR (*independen variable*) terhadap variabel ROA (*dependent variable*) digunakan analisis regresi berganda karena data pengamatan terdiri dari beberapa variabel bebas (*independent variabel*), yang mana estimasi persamaannya ditujukan untuk menggambar suatu pola, hubungan atau fungsi yang ada di antara variabel-variabel tersebut. Berdasarkan hipotesis yang telah dipaparkan sebelumnya, maka model persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan:

Y = *Return on Asset*

X₁ = *Capital Adequacy Ratio*

X₂ = *Net Interest Margin*

X₃ = *Non Performing Loan*

3.7.3.2 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) merupakan persentase dari total variasi variabel dependen (Y) yang dijelaskan oleh variabel independen (X) (Widarjono, 2007). Suharyadi dan Purwanto (2004), Koefisien determinasi (R²) ini digunakan untuk mengetahui kemampuan model regresi atau variabel-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (terikat). Widarjono (2007), semakin rendah nilai koefisien determinasi (R²) maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin rendah atau terbatas, sedangkan semakin tinggi nilai koefisien determinasi (R²) maka semakin baik karena kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen

semakin besar. Widarjono (2007), nilai koefisien determinasi yang ditentukan adalah antara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Kriterianya adalah sebagai berikut: (1). Jika nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati satu, maka model regresi semakin baik karena mampu menjelaskan variabel dependen, (2). Jika nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati nol, maka model regresi kurang baik karena tidak mampu menjelaskan variabel dependen.

3.7.3.2 Uji Koefisien Regresi

a. Uji F

Uji F ini digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen (bebas) berpengaruh terhadap variabel dependen (terikat) secara simultan (bersama-sama). Artinya variabel independen (bebas) yang diukur dengan CAR, NIM dan NPL, secara simultan (bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (terikat) yaitu Profitabilitas (ROA).

Dalam pengujian ini membandingkan F hitung dengan F tabel pada derajat kebebasan (df) yaitu $N_1 = m$; $N_2 = n-k$. m merupakan pembatasan di dalam model tanpa variabel dummy, n merupakan jumlah sampel, dan k merupakan jumlah parameter (banyaknya perusahaan + banyaknya variabel independen). Nilai F tabel ditentukan berdasarkan tingkat signifikan sebesar 5% atau (α) 0,05 atau *confidence internal* = 95%. Suharyadi dan Purwanto (2004) jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel, maka variabel bebas memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel tidak bebasnya. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut (Widarjono, 2007) :

1. Jika nilai F hitung $< F$ tabel maka H_0 diterima. Artinya tidak ada pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) dari variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat),
2. Jika nilai F hitung $> F$ tabel maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Artinya ada pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) dari variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat).

b. Uji t

Uji t ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (bebas) berpengaruh terhadap variabel dependen (terikat) secara parsial (individu) (Widarjono, 2007). Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut (Widarjono, 2007) :

1. Jika nilai t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima. Artinya tidak ada pengaruh signifikan secara parsial dari variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat),
2. Jika nilai t hitung $> t$ tabel maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Artinya ada pengaruh signifikan secara parsial dari variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat).

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberi gambaran data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi (varian), nilai maksimum dan nilai minimum. Analisis data penelitian terhadap perusahaan pertambangan batu barayang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 - 2015, dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1
Data Descriptive Statistics

	ROA	CAR	NIM	NPL	LDR
Mean	0.011	0.124	9.085	0.026	0.868
Median	0.012	0.054	3.561	0.022	0.839
Maximum	0.044	1.979	118.433	0.311	1.996
Minimum	-0.095	0.003	0.175	0.000	0.345
Std. Dev.	0.017	0.251	16.958	0.032	0.289
Skewness	-3.475	4.917	4.195	5.974	1.931
Kurtosis	21.022	30.688	23.021	51.799	7.569
Jarque-Bera	2098.764	4856.072	2650.670	14198.170	201.323
Probability	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Sum	1.552	16.705	1226.498	3.527	117.226
Sum Sq. Dev.	0.037	8.452	38535.940	0.133	11.221
Observations	135	135	135	135	135

Dengan menggunakan 135 data penelitian dan melibatkan 27 perusahaan selama 5 tahun yaitu dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Variabel ROA dengan nilai rata rata sebesar 0.011, ini menunjukkan rata rata ROA dari beberapa bank yang dijadikan obyek penelitian, dengan standar deviasi sebesar 0.017, yang menunjukkan bahwa data tersebut relatif homogen.
2. Variabel CAR dengan nilai rata rata sebesar 0.124, ini menunjukkan rata rata CAR dari beberapa bank yang dijadikan obyek penelitian, dengan standar deviasi sebesar 0.251, yang menunjukkan bahwa data tersebut relatif homogen.
3. Variabel NIM dengan nilai rata rata sebesar 9.085, ini menunjukkan rata rata NIM dari beberapa bank yang dijadikan obyek penelitian, dengan standar deviasi sebesar 16.958, yang menunjukkan bahwa data tersebut relatif bervariasi atau heterogen.
4. Variabel NPL dengan nilai rata rata sebesar 0.026, ini menunjukkan rata rata NPL dari beberapa bank yang dijadikan obyek penelitian, dengan standar deviasi sebesar 0.032, yang menunjukkan bahwa data tersebut relatif homogen.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Suatu model dinyatakan baik untuk alat prediksi apabila mempunyai sifat-sifat *best linear unbiased estimator* (Gujarati, 2007). Model dinyatakan cukup baik dan dapat dipakai unyuk memprediksi apabila sudah lolos dari serangkaian uji asumsi ekonometrik yang melandasinya.

Uji asumsi klasik ini dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada dalam penelitian ini dan menentukan model analisis yang paling tepat digunakan.

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Uji Normalitas

Asumsi data telah berdistribusi normal adalah salah satu asumsi yang penting dalam melakukan penelitian dengan regresi. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen, dependen dan moderasi terdistribusi secara normal atau tidak. Berikut uji normalitas dalam bentuk analisis statistik.

Tabel 4.2
Uji normalitas

		Capital Adequacy Ratio	Net Interest Margin	Non Performing Loan	Return on Asset
N		135	135	135	135
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.123741	9.085170	.026124	.011493
	Std. Deviation	.2511439	16.9582318	.0315143	.0166486
Most Extreme Differences	Absolute	.315	.320	.220	.206
	Positive	.291	.320	.220	.107
	Negative	-.315	-.300	-.207	-.206
Kolmogorov-Smirnov Z		1.664	1.724	1.554	1.394
Asymp. Sig. (2-tailed)		.164	.225	.117	.202

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2012), uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Adanya gejala multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas *tolerance value* adalah 0,1 dan batas VIF adalah 10. Apabila *tolerance value* < 0.1 atau VIF > 10 menandakan terjadi multikolinearitas. Apabila *tolerance value* > 0,1 atau VIF < 10 menandakan tidak terjadi multikolinearitas. Hasil pengujian terhadap multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Capital Adequacy Ratio	.852	1.174
	Net Interest Margin	.905	1.105
	Non Performing Loan	.818	1.222

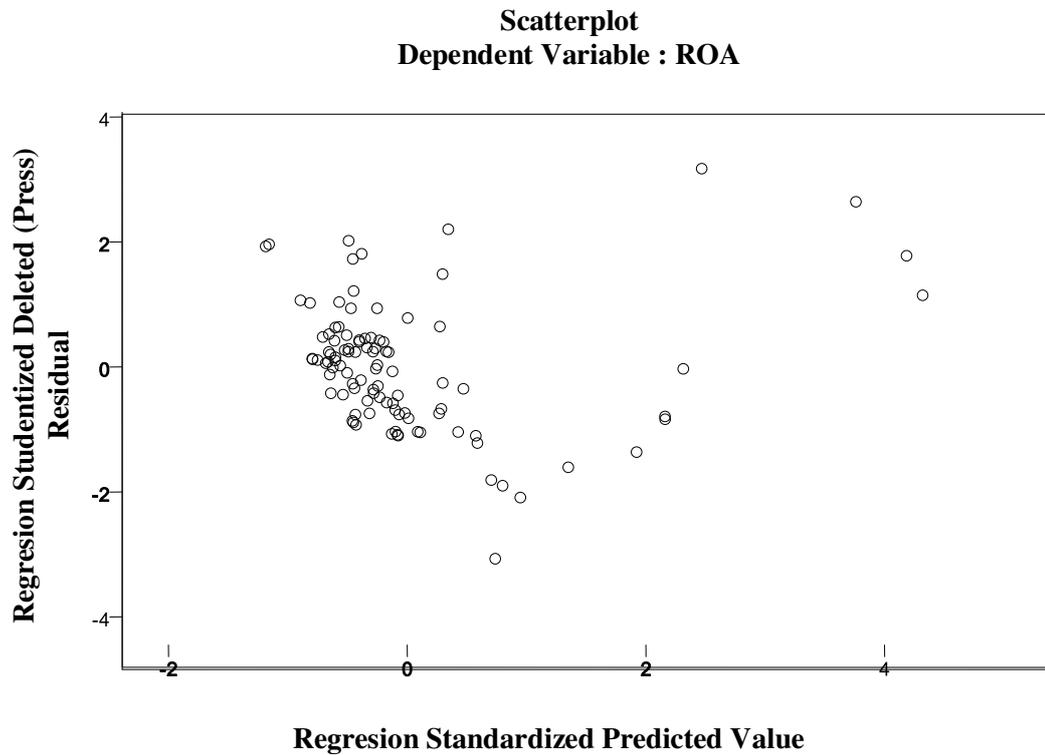
a. Dependent Variable: Return on Asset

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa tidak ada satupun variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 dan tidak ada yang memiliki *tolerance value* lebih kecil dari 0,1. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari adanya multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2012), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian ada atau tidak adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat grafik plot nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residunya (SRESID). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.1
Hasil Uji Heterokedastisitas

Pada gambar 4.1 tentang grafik *scatterplot* diatas terlihat titik-titik menyebar secara acak tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

d. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi.

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.545 ^a	.297	.275	.0141710	1.328

a. Predictors: (Constant), Net Interest Margin, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan

b. Dependent Variable: Return on Asset

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil pengolahan data terlihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1.328. Jika dibandingkan dengan tabel Durbin Watson dengan jumlah observasi (n) = 135 dan jumlah variabel independen (k) = 1 diperoleh nilai tabel D_L (*lower*) = 1.6548 dan D_U (*upper*) = 1.7802. Oleh karena nilai $DW = 1.328$ berada di bawah D_L (*lower*) = 1.6548, disimpulkan terjadi autokorelasi positif.

Untuk mengatasi masalah autokorelasi, maka dilakukan metode *The Cochrane-Orcutt*. Hasil regresi dengan metode transformasi *The Cochrane-Orcutt*

Tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi (Transformasi *Cochrane-Orcutt*)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.707 ^a	.557	.534	.0133383	1.895

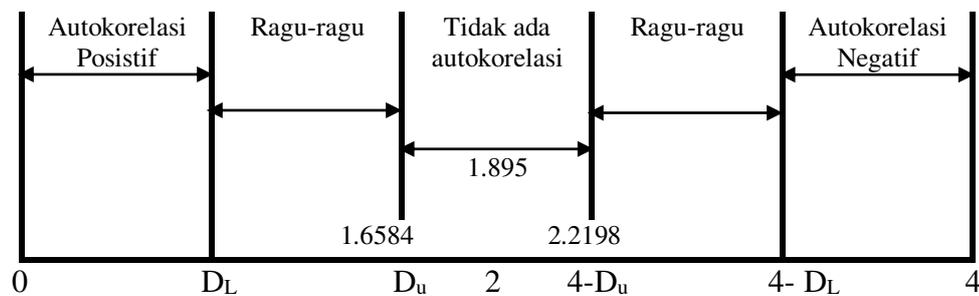
a. Predictors: (Constant), Lag_NIM, Lag_NPL, Lag_CAR

b. Dependent Variable: Lag_ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel. 4.5 terlihat bahwa nilai Durbin Watson yang diperoleh sebesar 1.895. Jika dibandingkan dengan tabel Durbin Watson dengan jumlah observasi (n) = 135 dan jumlah variabel independen (k) = 1 diperoleh nilai tabel D_L (*lower*) = 1.6548 dan D_U (*upper*) = 1.7802. Oleh karena nilai $DW = 1.895$ berada di atas D_L (*lower*) = 1.6548, dan

berada di bawah nilai $4 - D_U = 2.2198$ (syarat tidak terjadi autokorelasi; $D_U < DW < 4 - D_U$). Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif ataupun negatif.



Gambar 4.2 Statistik Durbin-Watson

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Hipotesis penelitian ini diuji dengan menggunakan data yang diestimasi dari analisis regresi berganda. Hasil estimasi yang menunjukkan koefisien antara variabel bebas dan terikat sebagaimana disajikan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6
Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.009	.004		2.198	.030
	Lag_CAR	.001	.005	.020	0.257	.797
	Lag_NIM	.202	.000	.323	4.302	.000
	Lag_NPL	-.270	.043	-.511	-6.281	.000

a. Dependent Variable: Lag_ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari hasil estimasi maka persamaan regresi dapat disusun sebagai berikut:

$$ROA = 0.009 + 0.001 \text{ CAR} + 0.202 \text{ NIM} - 0.270 \text{ NPL} + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil estimasi, dapat dilihat bahwa variabel CAR dan NIM, memberikan dampak yang positif dan ketiganya signifikan dengan level signifikansi atau alpha sebesar 5% terhadap profitabilitas perbankan (ROA) dan variabel NPL memberikan dampak yang negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Dari persamaan regresi yang diperoleh, dapat diketahui bahwa secara berturut-turut variabel yang paling berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan (ROA) adalah *Net interest Margin* dengan koefisien regresi sebesar 0.202, dan *Loan to Deposit Ratio* dengan koefisien regresi sebesar 0.10 sedangkan *Capital Adequacy Ratio* dengan koefisien regresi sebesar 0.001 hanya memberikan pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan. Hasil regresi juga menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Loan* memberikan dampak negatif bagi profitabilitas perbankan sebesar -0.270, artinya semakin banyak kredit bermasalah yang dihadapi oleh usaha perbankan akan berpotensi terhadap kerugian bank.

4.3.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi menunjukkan kemampuan model untuk menjelaskan variasi variabel terikat semakin tinggi. Hasil pengolahan data yang menunjukkan koefisien determinasi disajikan pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.707 ^a	.557	.534	.0133383	1.895

a. Predictors: (Constant), Lag_NIM, Lag_NPL, Lag_CAR

b. Dependent Variable: Lag_ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai R^2 sebesar 0.557. Hal ini berarti bahwa 55.70% variabel dependen yaitu profitabilitas dapat dijelaskan oleh empat variabel independen dalam garis regresi yaitu CAR, NIM dan NPL sedangkan sisanya sebesar 44.30% profitabilitas perbankan dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model.

4.3.3 Uji Koefisien Regresi

4.3.3.1 Uji F (Uji Simultan)

Pengujian dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas (CAR, NIM dan NPL) yang digunakan dalam model regresi secara bersama-sama mempengaruhi Profitabilitas ROA. Semua variabel tersebut diuji secara simultan dengan menggunakan uji F. Tabel 4.8 menyajikan hasil uji F.

Tabel 4.8
Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.008	4	.002	11.172	.000 ^a
	Residual	.023	129	.000		
	Total	.031	133			

a. Predictors: (Constant), Lag_NIM, Lag_NPL, Lag_CAR

b. Dependent Variable: Lag_ROA

Berdasarkan Tabel 4.8, hasil pengujian secara bersama-sama menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 11.172 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini memiliki pengertian bahwa keempat variabel independen (CAR, NIM dan NPL) yang digunakan dalam pengolahan data panel ini signifikan dalam mempengaruhi profitabilitas perbankan. Dapat disimpulkan hipotesis ke lima (H_5) dari penelitian ini diterima, yaitu CAR, NIM dan NPL berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas Perbankan di Bursa Efek Indonesia (ROA).

4.3.3.2 Uji T (Uji Parsial)

Pengujian model regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas pembentuk model regresi secara individu mempengaruhi variabel terikat atau tidak. Pengujian masing-masing hipotesis penelitian dilakukan dengan melihat nilai koefisien regresi dan signifikansi. Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis penelitian.

a. Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis 1 penelitian ini memprediksikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Return on Asset*. Hasil pengolahan data menunjukkan koefisien regresi adalah sebesar 0.001 dengan probabilitas 0.797 dan nilai t hitung sebesar 0.257. Bukti empiris ini tidak mendukung hipotesis penelitian yang ditunjukkan melalui tanda koefisien regresi, nilai probabilitas yang lebih tinggi dari alpha 5%, dan nilai t hitung yang lebih rendah dari t tabel yaitu 1.6567. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis penelitian H_1 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gul et al. (2011) dan Akhtar et al. (2011).

Variabel CAR tidak mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba dapat dijelaskan bahwa modal yang dimiliki oleh bank hanya digunakan untuk memenuhi ketentuan dari BI. Hal lain yang mungkin saja terjadi karena bank lebih banyak menanamkan modalnya dalam bentuk aktiva produktif, tetapi bank kurang hati-hati dalam menyalurkan dananya ke sektor riil dan kurang memberikan pengawasan terhadap pembiayaan macet sehingga sebagian modal bank (CAR) tersebut justru digunakan untuk menutupi risiko tadi.

b. Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis 2 penelitian ini memprediksikan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*. Hasil pengolahan data menunjukkan koefisien regresi adalah sebesar 0.202 dengan probabilitas 0.000 dan nilai t hitung sebesar 4.302. Bukti empiris ini mendukung hipotesis penelitian yang ditunjukkan melalui tanda koefisien regresi, nilai probabilitas yang lebih kecil dari alpha 5%, dan nilai t hitung yang lebih tinggi dari t tabel yaitu 1.6567. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis penelitian H₂ diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggiat (2011). Hal ini dapat terjadi karena NIM memiliki komponen bunga bersih dalam rasionya. Rasio NIM yang tinggi cenderung mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi pula.

c. Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis 3 penelitian ini memprediksikan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset*. Hasil pengolahan data menunjukkan koefisien regresi adalah sebesar -0.270 dengan probabilitas

0.000 dan nilai t hitung sebesar -6.281. Bukti empiris ini mendukung hipotesis penelitian yang ditunjukkan melalui tanda koefisien regresi, nilai probabilitas yang lebih kecil dari alpha 5%, dan nilai t hitung yang lebih tinggi dari t tabel yaitu 1.6567. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis penelitian H_3 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Akhtar et al. (2011).

Penjelasan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah selama jangka waktu penelitian (2009-2013) kondisi bisnis perbankan sangat tidak normal karena masih terkena dampak krisis tahun 2008. Hal inilah yang diduga menjadi penyebab *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Karena kondisi yang belum normal ini menyebabkan jumlah kredit bermasalah yang ada pada bank tersebut semakin besar sehingga bank dalam kondisi bermasalah semakin besar dan laba pun yang diperoleh semakin kecil.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil pengujian model pada bab 4 sebelumnya dengan 27 perusahaan perbankan selama 5 tahun pengamatan (135 observasi), diperoleh hasil pengujian hipotesis masing masing variabel dapat dilihat sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Variabel CAR tidak mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba dapat dijelaskan bahwa modal yang dimiliki oleh bank hanya digunakan untuk memenuhi ketentuan dari BI. Hal lain yang mungkin saja terjadi karena bank lebih banyak menanamkan modalnya dalam bentuk aktiva produktif, tetapi bank kurang hati-hati dalam menyalurkan dananya ke sektor riil dan kurang memberikan pengawasan terhadap pembiayaan macet sehingga sebagian modal bank (CAR) tersebut justru digunakan untuk menutupi risiko tadi.
2. *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh dan berdampak meningkatkan pertumbuhan profitabilitas perbankan. Hal ini dapat terjadi karena NIM memiliki komponen bunga bersih dalam rasionya. Rasio NIM yang tinggi cenderung mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi pula.
3. *Non Performing Loan* (NPL) berdampak negatif pada profitabilitas perbankan. Penjelasan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah selama jangka waktu penelitian (2009-2013) kondisi bisnis perbankan sangat tidak normal

karena masih terkena dampak krisis tahun 2008. Hal inilah yang diduga menjadi penyebab *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Karena kondisi yang belum normal ini menyebabkan jumlah kredit bermasalah yang ada pada bank tersebut semakin besar sehingga bank dalam kondisi bermasalah semakin besar dan laba pun yang diperoleh semakin kecil.

4. Hasil uji F menunjukkan bahwa CAR, NIM dan NPL berpengaruh secara bersama – sama terhadap peningkatan profitabilitas bank.

4.2 Keterbatasan

1. Pengukuran profitabilitas perbankan dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) yang merupakan indikator dari tingkat profitabilitas bank, yang hanya mampu mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dan tidak menggunakan rasio lainnya yang menghitung kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan tujuan tertentu.
2. Penelitian ini hanya melihat tingkat kesehatan dari sudut pandang peraturan Bank Indonesia secara umum.
3. Penelitian ini tidak melakukan aspek sensitivitas terhadap risiko pasar karena keterbatasan data yang diperoleh.

4.3 Saran

1. Peneliti selanjutnya sebaiknya juga mengambil rasio profitabilitas lain selain *Return on Asset* (ROA), seperti *Return on Equity* (ROE) atau *Net Profit Margin* (NPM)

2. Menggunakan peraturan Bank Indonesia dari sudut pandang syariah.
3. Menggunakan variabel sensitivitas terhadap risiko pasar agar hasilnya lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Faisal, 2002. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta, UMM Press.
- Agnes, Sawir, 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ang, Robert, 1997, “ Buku Pintar : Pasar Modal Indonesia “, First Edition Mediasoft Indonesia.
- Anggiat H. Sibange-bange.2011. Pengaruh faktor fundamental terhadap harga Saham emiten perbankan di bursa efek Indonesia dengan *return on assets* Sebagai variabel moderating. *Tesis*. Universitas Sumatera Utara.
- Anthonasoglou, Brissimis. 2005. Bank specific industry, and specific makroeconomic determinant of bank profitabilitas. *Working paper, bank of greece. No. 25*.
- Brigham, Eugene. 2004. *Intermediate Financial Management*. 8th Edition. South Western.
- Brigham, Eugene, and Houston, J.F, 2004, *Fundamentals of Financial Management* (terjemahan), Salemba Empat, Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Halim, 2003. *Analisis Investasi*. Elex Media Komputering, Jakarta.
- Hasibuan. Malayu.2007. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Husnan, Suad. 2001. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Ketiga. Jakarta: BPFE.
- Kasmir, 2004. *Manajemen Perbankan*. Jakarta, Penerbit PT RajaGrafindo Persada
- Kasmir, 2008, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta, Edisi Revisi, Penerbit PT. RajaGrafindo Persada.
- Margaretha, Farah. 2004. *Teori Dan Aplikasi Manajemen Keuangan Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Mawardi, Wisnu, 2005, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank umum dengan Total Assets Kurang dari 1 Triliun), *Jurnal bisnis Strategi, Vol. 14, No. 1*.

- Nathaniel.S. Nicky. 2008. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham (Studi pada Saham-saham *Real Estate and Property* di Bursa Efek Indonesia). *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Pujiyono, Arif, 2004, *Posisi dan Prospek Bank Syariah Dalam Dunia Usaha Perbankan*, *Dinamika Pembangunan*, Vol. 1, No. 1
- Sembiring, A. Satria, 2008. Pengaruh *Return On Asset* dan *Economic Value Added* terhadap Perubahan *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Tesis*. Universitas Sumatera Utara.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga keuangan, edisi keempat, badan penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*. Jakarta
- Silitonga, Guntur, 2009. Analisis Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Return on Asset*, *Net Interest Margin* Terhadap Harga Saham Pada Industri Rokok Di Bursa Efek Indonesia.
- Syamsudin 2004. *Manajemen Keuangan*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung, Cetakan Keenam, Penerbit Alfabeta.
- Sunariyah. 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP AMP YKPM.
- Tandelilin, Eduardus, 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta, Penerbit BPF.
- Timbul dan Nugroho. 2010. Analisis pengaruh EVA,ROA,ROE dan Persentase Kepemilikan Modal Saham Asing terhadap Harga Saham Perbankan di BEI. *Jurnal Universitas Gunadarma*.
- Van, Horne 2005. *Accounting Economics*. Translation Penerbit PT. Gramedia Pustaka Umum Jakarta.
- Zufrizal dan Hasrul. (2006), *Analisis Faktor Fundamental terhadap Harga Saham Perbankan Go Public di Bursa Efek Jakarta*. Penelitian, Fakultas Ekonomi UISU. Medan
- Widiasari,D.Widiasari. 2009. Pengaruh Faktor Fundamental Dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia . *Tesis*. Universitas Sumatera Utara.
- Wijayanti. 2010. Analisis Kinerja Keuangan Dan Harga Saham Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Journal of Indonesian Applied Economics*.

Prasanjaya, A.A.Y., Ramantha, I.W. (2013), Analysis of CAR, ROA, LDR, and company size to profitability bank listed on the stock exchange. *E-Journal of Accounting University of Udayana*, 4(1), 230-245.

Gunter, U., Krenn, G., & Sigmund, M. (2013). Macroeconomic, market and bank-specific determinants of the net interest margin in Austria. *Oesterreichische Nationalbank Financial Stability Report*, 25.

Ho, T. S., & Saunders, A. (1981). The determinants of bank interest margins: theory and empirical evidence. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 16(04), 581-600. <http://dx.doi.org/10.2307/2330377>

Hamadi, H., & Awdeh, A. (2012). The Determinants of bank Net Interest Margin: Evidence from the Lebanese banking sector. *Journal of Money, Investment and Banking*, 23(23), 85-98.

Ayaydin, H., & Karakaya, A. (2014). The effect of bank capital on profitability and risk in Turkish banking. *International Journal of Business and Social Science*, 5(1).

Matthew Osborne, A.-M. F. (1980). *Capital and profitability in banking: Evidence from US banks*. London: Loughborough University School of Business and Econ.

Josiah Aduda, J. G. (2011). The Relationship Between Credit Risk Management and Profitability Among the Commercial Banks in Kenya. *Journal of Modern Accounting and Auditing*.

Kolapo, T. F. (2012). Credit risk and commercial banks performance in Nigeria: A panel model approach. *Australian Journal of Business and Management Research*.

Berger, A.N. and Udovick, C.H.S. (2013). How does capital affect bank performance during financial crises? *Journal of Financial Economics*, 109, 146–176,

Berger, A.N. (1995). The relationship between capital and earnings in banking. *Journal of Money, Credit and Banking*, 27(2), 432–456.

Altunbas, Y.S. Carbo, E. Gardener, P.M. & Molyneux, P. (2007), Examining the relationships between capital, risk and efficiency in European banking. *European Financial Management*, 13(1), 49–70.

Naceur, S.B. & Omran, M. (2011). The effects of bank regulations, competition, and financial reforms on banks' performance. *Emerging Markets Review*, 12, 1–20.

Goddard, J. Liu, H. Molyneux, P. & Wilson, J.O.S. (2010). Do bank profits converge?. *European Financial Management*, doi:10.1111/j.1468-036X.2010.00578.x.

Brown, K., & Moles, P. (2014). *Credit Risk Management*. Edinburgh: Edinburgh Business School.

Aduda, J., & Gitonga, J. (2011). The Relationship Between Credit Risk Management and Profitability Among the Commercial Banks in Kenya. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 7(9), 934-946.

Vaidyanathan, K. (2013). *Credit Risk Management for Indian Banks*. New Dehli: SAGE Publications India.

Brealey, R. A., & Myers, S. C. (2003). *Principles of corporate finance*. McGraw Hill.

Cole, D. (1972). A Return on Equity Model for banks. *The Bankers' Magazine*

Bentum, W. (2012). Determinants of Profitability of the Commercial Banks in Ghana during the Recent Years of Global Financial Crisis. Aarhus.

Hamadi, H., & Awdeh, A. (2012). The Determinants of bank Net Interest Margin: Evidence from the lebanese banking sector. *Journal of Money, Investment and Banking*, 23(23), 85-98.

Ho, T. S., & Saunders, A. (1981). The determinants of bank interest margins: theory and empirical evidence. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 16(04), 581-600. <http://dx.doi.org/10.2307/2330377>

